

**GAMBARAN KEMISKINAN DALAM NOVEL *DAWUK*:
KISAH KELABU DARI RUMBUK RANDU KARYA MAHFUD IKHWAN**

¹Suci Purnama Cahyani, R.Yudi Permadi, Nana Suryana

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

¹ucicahyani213@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat Rumbuk Randu dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan teori sosiologi sastra. Untuk dapat mengetahui gambaran permasalahan sosial yang terjadi dalam *Dawuk*, penelitian ini menggunakan teori permasalahan sosial yang dikemukakan oleh Soerdjono Soekanto. Dari Sembilan permasalahan sosial yang disebutkan oleh Soerdjono Soekanto, hasil penelitian ini mengindikasikan terdapat empat permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat Rumbuk Randu dalam novel. Empat permasalahan sosial tersebut yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan pelanggaran norma-norma masyarakat yang disebabkan oleh faktor ekonomis, faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor kebudayaan. Dari keempat permasalahan sosial tersebut, dapat diindikasikan bahwa *Dawuk* berusaha menampilkan permasalahan sosial yang terjadi dalam novel, baik penyebab maupun dampaknya, lewat peristiwa yang melibatkan para tokohnya.

Kata kunci: *Dawuk, kemiskinan, permasalahan sosial, masyarakat*

Abstract

*This article examines social problems which happened to Rumbuk Randu's society in the novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* by Mahfud Ikhwan. This research uses analytical description method and literature sociology theory. In order to know the reflection of social problems that happened in *Dawuk*, this research applies social problems theory by Soerdjono Soekanto. From nine of social problems that mentioned by Soerdjono Soekanto, this research indicates there are four social problems that happened to Rumbuk Randu's society: poverty, wickedness, family disorganization, and social norms deviation which are caused by economic factor, biological factor, psychological factor, and cultural factor. From the four social problems, it can be identified that *Dawuk* reveals the social problems in the novel, either the causes or the impacts through the stories involving the characters.*

Keywords: *Dawuk, poverty, social problems, and society*

I PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari proses imajinatif pengarang yang dipengaruhi oleh lingkungan pengarang itu sendiri. Pengarang merupakan bagian dari masyarakat, maka meskipun dalam penciptaannya berasal dari hasil imajinatif pengarang, karya sastra tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsur kehidupan, realitas sosial, masalah sosial, dan unsur-unsur penunjang lainnya yang dialami pula oleh pengarang. Pengarang melukiskan keadaan dan kehidupan sosial suatu kelompok masyarakat

beserta segala persoalannya lewat karya sastra. Sehubungan dengan itu, Luxemburg, dkk (1989:23) berpendapat bahwa sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Pengarang menggubah karyanya selaku seorang warga masyarakat dan menyapa pembaca yang sama-sama menjadi bagian dari masyarakat lewat karyanya tersebut. Dari uraian tersebut, tidak lengkap bila karya sastra hanya dikaji unsur intrinsiknya. Penelitian mengenai hal-hal di luar karya sastra (unsur eksternal) pun patut dilakukan untuk dapat mengetahui hal-hal lain di luar karya sastra. Lewat pemahaman menyeluruh mengenai hal-hal di luar karya sastra, pemerolehan makna pun akan dipahami dan dinilai secara utuh.

Unsur eksternal sastra yang melekat pada sebuah karya sastra khususnya novel di antaranya adalah realitas sosial yang melingkupi karya sastra tersebut. Realitas sosial ini mencakup kehidupan tokoh yang serupa dengan kehidupan masyarakat di kehidupan nyata. Bahkan permasalahan sosial dan pola hidup masyarakatnya pun serupa. Damono (2014: 1) menyatakan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial yang memberikan pengaruh kepada masyarakat dan dipengaruhi oleh masyarakatnya.

Karya sastra berupa novel dapat menjadi dokumen yang berisi kenyataan hidup sebuah masyarakat (Wellek dan Warren, 1995: 122). Kenyataan tersebut yaitu kenyataan hidup berupa sejarah dan permasalahan sosial yang dihadapi oleh sebuah kelompok masyarakat dari zaman ke zaman. Nadeak (1984:33) menyatakan bahwa sastra bukanlah sebuah dunia yang lepas dari pengaruh lingkungan, manusia-manusia yang mengolahnya, persoalan kehidupan yang diungkapkannya, dan sastra itu sendiri tidak buta terhadap masyarakat. Merujuk pada pendapat Nadeak di atas, sastra menjadi sebuah media tulis yang berhubungan dengan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat, dan melalui sastralah kondisi masyarakat pada suatu zaman dapat diketahui. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat banyak hal yang dapat menyebabkan kehidupan bermasyarakat menjadi tidak seimbang. Hal-hal tersebut menjadi suatu permasalahan yang bila tidak diselesaikan secara tuntas dapat menyebabkan munculnya persoalan-persoalan lain yang dapat merugikan masyarakat.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan hal-hal krusial tentang masyarakat adalah *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* yang ditulis oleh Mahfud Ikhwan. Mahfud Ikhwan, penulis kelahiran Lamongan, 7 Mei 1980, telah menulis beberapa novel, di antaranya *Ulid Tak Ingin ke Malaysia* (2009) dan *Lari Gung! Lari!* (2011). Novel ketiga yang ia tulis berjudul *Kambing dan Hujan* (2014) menjadi pemenang pertama Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta pada 2014. Novel keempatnya berjudul *Dawuk; Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* (2017) dinobatkan menjadi pemenang pertama kategori prosa Kusala Sastra Khatulistiwa pada akhir Oktober 2017. Di antara beberapa novel yang telah ditulisnya, novel *Dawuk*-lah yang pada pertengahan tahun 2017 sampai sekitar awal tahun 2018 tengah banyak diperbincangkan para penikmat bacaan sastra. Hal tersebut dapat dilihat seiring kian banyaknya tulisan populer tentang novel *Dawuk* di media massa dan di laman daring. Satu di antara tulisan populer tentang novel ini terbit di *Koran Tempo* edisi akhir pekan, 19-20 Agustus 2017.

Novel *Dawuk; Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* pertama kali terbit pada Juni 2017. Novel ini menyajikan problematika keseharian masyarakat sekitar pantai utara Jawa di tengah perkembangan zaman. Uniknya, novel ini menyajikan kisah berbingkai dengan sudut pandang orang ketiga dan menggunakan gaya bahasa yang khas. Tokoh 'Aku' sebagai narator menceritakan kisah kelam yang terjadi dalam novel. Tokoh 'Aku' menceritakan kembali cerita yang ia dengar dari seorang tokoh bernama Wardo Kemplung yang dikenal warga sebagai pembual. Ia tertarik dengan kisah yang diceritakan Wardo Kemplung mengenai peristiwa yang terjadi pada dua sejoli, Mat Dawuk dan Inayatun, yang dilabeli stereotip miring oleh masyarakat. Segala tragedi yang ada dalam novel merupakan kisah dari dua sejoli tersebut.

Novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* (kemudian disingkat *Dawuk*) menceritakan kehidupan masyarakat di sebuah wilayah di Pantai Utara Jawa dengan segala persoalan sosial masyarakatnya. Hal menarik dari *Dawuk* adalah pemaparan persoalan sosial masyarakatnya yang sesuai dengan fenomena zaman sekarang. Dalam *Dawuk* dikisahkan terdapat begitu banyak problematika sosial. Problematika sosial tersebut menyebabkan ketimpangan sosial dan konflik sosial terhadap kehidupan tokoh di dalamnya. Salah satu problematika sosial tersebut adalah kemiskinan.

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang terjadi di mana pun. Kemiskinan hadir sebagai akibat dari adanya taraf hidup yang berbeda dari suatu kelompok masyarakat. Masyarakat yang tidak mampu memenuhi taraf hidup yang telah ditentukan masyarakat kebanyakanlah yang menyebabkan adanya kemiskinan. Soekanto (2012: 320) menyebut kemiskinan sebagai ketidakmampuan masyarakat menggunakan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan ini membuat jurang pemisah masyarakat modern dan masyarakat konvensional semakin tinggi.

Kemiskinan dalam novel digambarkan sebagai masalah yang umum terjadi. *Dawuk* menggambarkan kemiskinan sebagaimana yang terjadi di masyarakat Pantura Jawa pada umumnya. Contoh akibat kemiskinan yang tidak terentaskan dalam novel ini dapat dilihat dari banyaknya warga Rumbuk Randu yang beralih profesi menjadi buruh migran ilegal di Malaysia. Untuk itu, tulisan ini akan membahas gambaran kemiskinan yang terjadi dalam novel yang mencerminkan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Pantura Jawa berupa penyebab dan akibatnya.

II METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap permasalahan agar mendapat gambaran lebih terperinci dari objek yang diteliti (Ratna, 2007: 46-48). Selain itu, penulis juga menggunakan metode deskriptif analitis yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2007: 53). Penulis pun menggunakan pendekatan sosiologi sastra dibantu dengan teori-teori sosial yang dikemukakan para ahli sosiologi untuk dapat mencapai hasil analisis yang diperlukan.

Sosiologi sastra adalah cabang studi sastra yang bersifat reflektif. Penelitian sosiologi sastra banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cerminan masyarakat. Damono (2014: 129) berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungannya

dengan kenyataan sosial. Memerhatikan pengarang, proses penulisan, dan pembaca (sosiologi komunikasi teks), serta teks itu sendiri merupakan penafsiran teks secara sosiologis.

Menurut Swingewood (dalam Faruk, 2013: 1), sosiologi dapat didefinisikan sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan. Di samping itu, sosiologi juga berurusan dengan proses perubahan-perubahan sosial baik yang terjadi berangsur-angsur maupun yang secara revolusioner, dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut.

Sosiologi dan kesusastraan memiliki hakikat yang berbeda sebagai ilmu, bahkan posisinya dapat dikatakan sebagai ilmu yang “bertentangan secara diametral”. Sosiologi ialah ilmu kolektif kategoris, membatasi diri pada apa-apa yang terjadi dewasa ini (*das sein*), bukan apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*). Sebaliknya, kesusastraan jelas bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Perbedaan antara kesusastraan dan sosiologi merupakan perbedaan hakikat, sebagai perbedaan ciri-ciri, sebagaimana ditunjukkan melalui perbedaan antara rekaan dan kenyataan, fiksi dan fakta (Ratna, 2013:2). Namun, menurut Laurenson dan Swingewood (dalam Endraswara, 2008:78) kesamaan objeklah, yaitu manusia, yang telah membuat keduanya justru akhirnya bersandingan dan saling melengkapi. Dalam kesusastraan, sosiologi sastra dapat dipahami sebagai bentuk tanggapan dari degradasi, stagnasi, bahkan involusi dari penelitian strukturalisme yang dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang merupakan asal usulnya. Sosiologi sastra mengembalikan sastra ke tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan (Ratna, 2007: 332).

Hal yang pertama kali penulis lakukan dalam penelitian ini adalah membaca novel *Dawuk* dengan cermat dan mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk melakukan analisis. Kemudian, penulis menganalisis struktur *Dawuk* untuk mendapat gambaran besar dari isi novel tersebut. Selanjutnya, penulis melakukan telaah sosiologi sastra yang berkaitan dengan teori permasalahan sosial yang dikemukakan oleh Soerdjono Soekanto untuk dapat menganalisis gambaran permasalahan sosial dan faktor penyebab terjadinya permasalahan sosial tersebut.

III PEMBAHASAN

Kemiskinan dapat diartikan sebagai keadaan seseorang yang tidak mampu memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto, 2012:320). Kemiskinan mengakibatkan kesenjangan antara kelompok masyarakat yang memiliki kecukupan harta benda dan masyarakat yang tidak memiliki kecukupan harta benda. Kesenjangan tersebut tak jarang menimbulkan konflik yang berujung pada munculnya tindakan kriminal. Oleh karena itu, kemiskinan dapat menjadi faktor penyebab lahirnya masalah-masalah sosial baru.

Kemiskinan dalam *Dawuk* digambarkan sebagai permasalahan sosial yang umum terjadi. Sama halnya dengan wilayah lain di Indonesia, kemiskinan melanda hampir sebagian besar masyarakat Rumbuk Randu yang berada di wilayah Pantura Jawa. Dampak dari kemiskinan pun dirasakan dengan jelas oleh masyarakat Rumbuk Randu.

Pada umumnya, kemiskinan terjadi karena ketidaksanggupan warganya menyejahterakan kehidupannya sendiri. Hal semacam ini dapat terjadi karena kurangnya bahan baku produksi untuk diolah menjadi produk yang dapat dipasarkan. Kurangnya bahan baku produksi di suatu daerah mengakibatkan sedikitnya lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja. Alhasil, masyarakat harus melakukan urbanisasi atau imigrasi dengan tujuan mencari nafkah untuk hidup yang lebih baik. Demikian halnya yang terjadi pada masyarakat Rumbuk Randu. Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Rumbuk Randu bukan karena langkanya bahan produksi, melainkan karena penjarahan dan penjajahan terhadap hasil alam oleh Kompeni. Daerah Rumbuk Randu atau daerah-daerah yang berada di wilayah pantai utara Jawa memiliki hasil alam yaitu pohon jati yang bila diolah sendiri secara massal dan dijadikan industri kreatif dapat meningkatkan pendapatan daerah yang dapat menyejahterakan warganya. Akan tetapi, penjarahan pohon jati secara besar-besaran mengakibatkan warga Pantura Jawa tidak mendapatkan apa-apa dari hasil alam mereka sendiri.

Jati Jawa jelas kayu terbaik di dunia, tak diragukan lagi (jika bangunan-bangunan di surga memakai kusen-kusen dari kayu, pastilah itu dibuat dari jati Jawa) Tapi siapa pun tahu, orang Jawa, lebih-lebih para penebangnya, tak pernah mendapatkan berkah dari hutan jatinya. (...) Sebaliknya, ratusan tahun mereka justru menderita karenanya. Tak lama setelah Murjangkung menginjakkan kakinya di Jawa, Kompeni segera tahu apa hal terbaik yang mesti mereka rampas dari tanah ini, dan itu tak lain adalah kayu jati (Ikhwan, 2017:93).

...

Dan sepanjang itu, selama ratusan tahun, turun-temurun, dari buyut sampai cicit-canggahnya, orang Jawa, lebih khusus lagi orang Rumbuk Randu, cuma jadi buruh tebangnya saja. Itu pun dibayar dengan upah setengah lebih rendah dibanding kerbau-kerbau yang mereka tuntun untuk menyereti gelondong-gelondongan jati (...). Dan, senasib dengan kerbau yang mereka tuntun, tentu saja mereka dicambuki (Ikhwan, 2017:94).

Kemiskinan yang disebabkan penjarahan bahan baku produksi oleh pihak kapitalis banyak terjadi di Indonesia. Terdapat beberapa wilayah di Indonesia yang memiliki sumber daya alam melimpah, tetapi tidak diolah dengan baik oleh penduduk setempat. Keterbatasan modal, sarana dan prasarana, serta keterbatasan pengetahuan prosedur pengolahan pada sumber daya manusia daerah setempat membuat pengolahan bahan baku produksi tersebut terhambat dan harus diserahkan ke pihak asing yang memiliki modal dan pengetahuan untuk mengolah bahan tersebut. Akibatnya, masyarakat setempat hanya menjadi tuan rumah dan menjadi buruh pekerja di pabrik-pabrik tersebut. Akan tetapi, hadirnya pihak pemodal pengelola hasil alam yang mereka miliki, tidak lantas membuat masyarakat Rumbuk Randu mendapatkan hak dengan jumlah yang sesuai.

Selain itu, terdapat pula kemiskinan yang diakibatkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan karena kondisi geografis yang tidak mendukung warga setempat untuk bercocok tanam. Wilayah Jawa merupakan wilayah yang dapat digolongkan ke dalam wilayah yang subur, tetapi terdapat beberapa daerah yang

kondisi geografisnya membuat warga setempat tidak bisa menjadi petani sungguhan karena terlalu jauh dari sumber air besar dan tidak bisa menjadi nelayan karena jauh dari laut. Keadaan tersebut membuat warga setempat harus memutar otak untuk mencari mata pencaharian lain agar dapat terus menyambung hidup.

Kemiskinan di Rumbuk Randu seolah sudah mendarah daging sejak zaman nenek-moyang mereka. Wilayah Rumbuk Randu yang *nanggung* untuk dijadikan pemukiman membuat warganya serba salah dalam mencari mata pencaharian yang tepat. Mereka tidak menjadi petani tetap karena lahan pertanian yang minim, juga tidak bisa menjadi nelayan karena terlalu jauh dari laut.

Untuk banyak alasan dan pertimbangan, agak mengherankan nenek-moyang orang Rumbuk Randu memilih tempat itu untuk tinggal. (...) Tak ditemukan sumber air besar yang biasa jadi alasan orang untuk singgah dan menetap. (...) Tak mungkin jadi nelayan karena terlalu jauh dari pantai, mereka juga *nanggung* kalau disebut petani, tak seperti tetangga-tetangga mereka di selatan hutan, yang setiap tahun mendapat kiriman lumpur subur dari luapan air bengawan. Karena itulah, secara turun-temurun mereka hanya jadi pesanggem, penggarap ladang hutan (Ikhwan, 2017:92-93).

Koentjaraningrat (ed), (1984: 3) menyebut bahwa sebagian masyarakat Jawa, Madura, dan Bali bercocok tanam dengan tiga macam cara dalam menggarap tanah pertanian, yaitu (1) kebun kecil di sekitar rumahnya; (2) tanah kering yang digarap dengan menetap meski tanpa irigasi; dan (3) tanah pertanian basah yang diirigasi. Masyarakat Rumbuk Randu menerapkan cara menggarap tanah pertanian yang kedua, yaitu dengan menggarap tanah kering untuk dijadikan *tegalan*. Namun, terdapat pula warga yang menggunakan cara pertama untuk menggarap tanah di sekitar rumahnya, yaitu dengan membuat kebun kecil di sekitar rumah yang disebut dengan *pekarangan*. Oleh karena itu, mereka hanya bisa menanam tanaman yang masa tanamnya tidak lama. Tanaman tersebut merupakan tanaman yang biasanya dapat dijual ke pasar atau tengkulak.

Meski demikian, setidaknya dua hari sekali ia ke pasar desa. Entah untuk membeli ikan atau garam atau sekadar untuk menukar sayur dari hasil pekarangannya atau daun plosong yang dipetik dari hutan dengan gula-kopi dan garam (Ikhwan, 2017: 50).

Kondisi geografis wilayah Rumbuk Randu tak memungkinkan warganya untuk mencari nafkah sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat konvensional kebanyakan. Akibatnya, mereka beralih profesi menjadi buruh pabrik di daerah sekitar Pulau Jawa atau lebih jauhnya merantau ke negeri tetangga yang pekerjaannya pun tak jauh-jauh dari pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh kaum proletar. Minimnya lapangan pekerjaan di Rumbuk Randu membuat warganya harus memutar otak untuk mencari mata pencaharian baru agar mereka dapat menyambung hidup. Oleh karena itu, kebanyakan warga Rumbuk Randu memilih untuk menjadi buruh di Malaysia, meskipun tidak terdaftar secara resmi.

“Orang kontrak”, begitu mereka menyebut diri sendiri. Tak mengherankan, mereka jadi kacung Sultan Agung ketika penguasa Jawa itu masih berjaya. Lalu jadi gedibal *ndoro tuwan* di zaman Kompeni. Lalu ganti jadi suruhan orang-orang berseragam hijau itu bahkan setelah

negara ini merdeka, sebelum kemudian jadi tukang batunya orang Malaysia (Ikhwan, 2017:93).

Minimnya lahan pertanian dan lapangan pekerjaan di daerah tersebut membuat warga memilih untuk merantau. Termasuk harus memilih untuk bermigrasi ke negara tetangga untuk mencari kerja demi memenuhi kebutuhan hidup seperti yang sudah disebutkan di atas. Di daerah Jawa, terdapat banyak warga yang memilih untuk menjadi TKI atau TKW yang berjuang di negara orang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara itu, mereka pun harus mengirimkan sejumlah uang kepada sanak saudara dan kerabat di kampung agar mereka pun dapat melanjutkan hidup.

Seperti sudah menjadi tradisi, menjadi buruh migran ke negara tetangga merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh warga Rumbuk Randu. Sebagian besar warga Rumbuk Randu pergi ke Malaysia untuk mencari pekerjaan karena minimnya lahan pekerjaan di wilayah Pantura Jawa dengan hanya bermodalkan tekad dan kemampuan seadanya. Hal tersebut membuat para perantau hanya dijadikan tukang kuli orang Malaysia. Terlebih, para perantau ilegal tersebut tidak bisa hidup dengan tenang dan harus selalu waspada apabila tidak ingin ditangkap Polis Diraja Malaysia.

Risiko yang mereka ambil ketika memutuskan untuk menjadi buruh migran ilegal ini cukup besar. Tidak hanya ketakutan akan ditangkap oleh pihak berwajib Malaysia, imigran yang tidak terdaftar secara resmi pun akan dijebloskan ke penjara selama beberapa waktu sebelum diadili dan dideportasi ke negara asal. Ketakutan-ketakutan semacam itu terus membayangi para imigran yang tidak memiliki dokumen lengkap. Masalah tersebut tecermin dari kutipan berikut

...karena hubungan baik itu, juga nomor telepon pribadi Anwar, Warto mengaku tak pernah diganggu Polis Diraja Malaysia, meskipun surat-surat dan dokumennya tak selalu lengkap; ia baru mendapat masalah, bahkan kemudian masuk bui dan dideportasi... (Ikhwan, 2017:7).

Masalah migrasi pun kerap membuat susah kehidupan para imigran di negara orang. Permasalahan akibat masalah ini meningkat seiring makin banyaknya imigran gelap yang tidak memiliki dokumen lengkap. Permasalahan para imigran ini tidak hanya menyangkut urusan administrasi, pun sering diberitakan di media-media lokal maupun internasional tentang penyiksaan TKI/TKW akibat kesalahpahaman antara si majikan dan si pekerja dan pekerja yang kurang kapabel di bidangnya. Bermigrasi ke negara asing untuk bekerja tentu diperlukan beberapa modal dasar, seperti menguasai bahasa negara tujuan dan memiliki keahlian khusus yang dapat menopang kinerja TKI/TKW di negara tersebut. Penyiksaan terhadap pekerja yang tidak mengerti bahasa negara tempatnya bekerja dan tidak memiliki kemampuan yang baik terhadap pekerjaan yang dilakukan kerap terjadi. Hal tersebut menjadi risiko besar yang harus dihadapi oleh TKI/TKW yang hanya bermodalkan tekad dan kemampuan seadanya. Oleh karena itu, para pekerja ini harus dibekali kemampuan berbahasa dan keahlian khusus agar mereka dipekerjakan sebagai pekerja yang layak dan dapat diandalkan.

Kehidupan warga Rumbuk Randu sebagai buruh migran ilegal di Malaysia atau sebagai pesuruh di tanah sendiri berdampak pada kehidupan sosial-ekonomi

warganya. Mereka yang bekerja di Malaysia, seperti lazimnya TKI/TKW kebanyakan harus mengirimkan sejumlah uang kepada keluarga di kampung untuk sekadar membayar hutang di warung atau untuk biaya pendidikan atau modal usaha sanak keluarga, sedangkan mereka yang menjadi pesuruh di tanah sendiri harus bijak menghadapi kolonialisme orang-orang kapitalis yang dianggap seperti saudara sendiri. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, bergantung pada bagaimana mereka menghadapi masalah tersebut.

Selain masalah minimnya lapangan pekerjaan, kemiskinan pun kerap disebabkan masalah sosial lainnya seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme atau disingkat menjadi KKN. Tindakan KKN jarang dilakukan oleh masyarakat kalangan bawah. Tindakan ini lebih sering dilakukan oleh orang-orang kaya yang bekerja di perusahaan-perusahaan besar atau orang-orang yang memiliki kekuasaan di suatu daerah. Dalam artian, tindakan tercela ini lebih banyak dilakukan oleh orang yang memiliki jabatan dan kekuasaan. Tindak KKN dapat menjadi semakin parah dengan adanya hubungan darah atau hubungan kekerabatan, yaitu bersangkutan dengan genealogi kapitalisme. Genealogi kapitalisme yang berujung pada tindak KKN ini banyak ditemukan di desa-desa. Para keluarga bangsawan sebagai pihak kapitalis kerap menggunakan kekuasaannya untuk mengeruk keuntungan demi memenuhi keinginannya sendiri. Tindakan ini hanya menguntungkan keluarga atau kerabat sendiri. Masyarakat yang tersisihkan karena tidak memiliki kekuasaan akan semakin terpinggirkan dan tidak mampu menyejahterakan diri sendiri.

Tindakan KKN dalam novel *tercermin* pada tokoh Mandor Har dan Blandong Hasan. Dua orang yang memiliki kuasa di Rumbuk Randu. Mereka berasal dari keluarga bangsawan yang menguasai Rumbuk Randu secara turun-temurun dan bisa jadi akan terus berlanjut pada keturunan selanjutnya. Kekuasaan atas orang-orang lemah dijadikan peluang untuk berbuat kejahatan yang mengatasnamakan kesejahteraan. Ketamakan membuat mereka mengeruk keuntungan dari sumber daya alam Rumbuk Randu dan memonopolinya untuk kepentingan sendiri.

Menemukan seorang mandor bersama dengan pemilik penggergajian liar di tengah hutan seharusnya sama ganjilnya dengan melihat polisi bersama maling di gedung pengadilan. Tapi, siapa pun yang tahu sedikit lebih banyak tentang Rumbuk Randu dan hutan yang mengelilinginya akan maklum-maklum saja dengan pemandangan itu. Rumbuk Randu beratus tahun hidup bergantung dengan hutan itu, (...) juga dengan orang-orang berseragam hijau yang menguasainya dari waktu ke waktu (Ikhwan, 2017: 71-72).

Begitu pula yang terjadi pada kehidupan nyata negara ini. Kegiatan korupsi, kolusi, dan nepotisme pun marak terjadi di lingkungan pemerintahan, baik itu pemerintahan pusat maupun daerah. Para pejabat dan politikus yang memiliki kekuasaan berani melakukan tindakan tercela yang merugikan negara dan warga negaranya. Tindakan seperti penerimaan uang suap dan perekrutan uang perusahaan atau uang negara dilakukan tanpa malu-malu dan rasa bersalah. Padahal, mereka tergolong masyarakat menengah atas yang memiliki kecukupan harta benda untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Uang perusahaan atau uang negara yang mereka gunakan untuk kepentingan mereka sendiri dapat digunakan untuk membangun infrastruktur baru masyarakat atau mengadakan program untuk

membantu memberikan modal usaha bagi masyarakat yang ingin membuka bisnis usaha kreatif mandiri agar kehidupan masyarakat bawah terangkat sedikit demi sedikit. Akan tetapi, keinginan besar para koruptor untuk memenuhi tuntutan gaya hidup modern membuat mereka gelap mata dan menghalalkan segala cara untuk melakukan perbuatan amoral yang sangat merugikan tersebut.

Banyak ditemukan praktik kolusi dan nepotisme di berbagai lini kehidupan masyarakat di negara ini. Para pelaku tindak kolusi dan nepotisme menggunakan kekuasaan yang mereka punya untuk mengeruk keuntungan dari pihak yang lemah. Korupsi, kolusi, dan nepotisme ini mengakibatkan semakin tingginya kesenjangan sosial yang membuat orang kaya semakin kaya dan orang miskin semakin miskin.

Kemiskinan dalam *Dawuk* pun dapat dilihat dari kebiasaan warganya yang sering meninggalkan hutang di warung-warung kopi. Masyarakat Rumbuk Randu masih mengutang hanya untuk dapat menikmati secangkir kopi dan sebatang rokok. Harga kopi di warung-warung kopi sepanjang pedesaan Pulau Jawa dapat dikatakan cukup murah dibandingkan harga secangkir kopi di kota. Kebiasaan tersebut menunjukkan daya beli masyarakat Rumbuk Randu masih rendah terhadap benda-benda yang tergolong benda murah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan:

“Kapan kau akan bayar utang-utangmu, heh?” si penyaji kopi menghardik. “Aku bukan Bu Kaji Sopyan yang punya pesugihan. Aku tak bisa jualan kalau kau tak pernah bayar.”

(...) “Bulan depan anakku kirim. Semua utangku akan kubayar. Ditotal saja dari sekarang. Kalau perlu, kau kasih bunga juga tak apa.” (Ikhwan, 2017: 3).

Permasalahan sosial berupa kemiskinan juga terjadi di dalam kehidupan nyata. Tak jarang, kemiskinan kerap menimbulkan masalah-masalah baru yang sama-sama menyusahkan. Sekiranya masalah kemiskinan dalam *Dawuk* ini merupakan gambaran langsung dari kehidupan nyata suatu kelompok masyarakat, maka masalah kemiskinan ini memang benar adanya. Masalah kemiskinan dapat dengan mudah ditemukan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Gambaran nyata dari kemiskinan dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari di pinggiran jalan kota atau di suatu daerah yang jauh dari perkotaan atau pusat pemerintahan.

Dari uraian di atas, kemiskinan yang terjadi di Rumbuk Randu digambarkan dalam *Dawuk* terjadi atas beberapa sebab, yaitu penjarahan bahan baku produksi oleh pihak penjajah atau pihak kapitalis serta kondisi geografis yang tidak memungkinkan warga menggarap tanah mereka sendiri sehingga menimbulkan minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia di Rumbuk Randu. Selain itu, seperti yang telah disebutkan di atas, kemiskinan ini pun tidak hanya berdampak pada kehidupan ekonomi warga, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial-ekonomi warganya.

Perkembangan sosial yang tidak merata menimbulkan kesenjangan sosial akibat kemiskinan menjadi semakin tinggi. Kesenjangan akibat kemiskinan tersebut tidak hanya menciptakan perpecahan antara masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah, tetapi memungkinkan terciptanya perpecahan antara rakyat dengan aparat desa atau negara. Kemiskinan membuat kaum proletar menjadi reaktif dan menuntut kesejahteraan dari pihak yang lebih tinggi, dalam hal ini pemerintah. Apabila pihak terkait tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut, perpecahan antara rakyat dengan pihak-pihak terkait tidak bisa dihindari dan kejahatan maupun

permasalahan sosial lainnya akan semakin banyak bermunculan.

IV PENUTUP

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kemiskinan dalam *Dawuk* digambarkan melalui kehidupan sosial para tokoh di dalamnya. Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Rumbuk Randu digambarkan sebagai dampak dari adanya penjarahan bahan baku produksi secara besar-besaran ketika zaman Kompeni dan tindak korupsi, kolusi, dan nepotisme yang dilakukan para aparat desa atau para pemimpinnya. Kebanyakan masyarakat Rumbuk Randu yang tidak memiliki keahlian dan tidak memiliki modal untuk membuat lapangan pekerjaannya sendiri memilih untuk menjadi buruh migran ilegal di Malaysia yang pekerjaannya pun tidak jauh-jauh dari pekerjaan para kaum proletar. Dengan demikian, kemiskinan yang terjadi tidak hanya berdampak pada kehidupan ekonomi, tapi juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat Rumbuk Randu.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Editum
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat (ed). 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Dick Hartoko (penj). Jakarta: Gramedia
- Nadeak, Wilson. 1984. *Tentang Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*, Melani Budianta (Penj). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.